

**EVALUASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA VASEKTOMI GRATIS
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKSEPTOR KB PRIA
DI KECAMATAN LAWEYAN KOTA SURAKARTA**

Seantero Amalia, Dyah Lituhayu

**Program Studi S1 Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

The participation of male contraceptive acceptors in the Family Planning Program plays a crucial role in alleviating the burden of contraceptive use, which has traditionally been borne by women. The government has made efforts to encourage male contraceptive acceptors' participation through the Free Vasectomy Program. So far, the participation of vasectomy acceptors in Laweyan District is still relatively low, at less than 5%. This study aims to evaluate the Free Vasectomy Program in increasing male contraceptive acceptors' participation in Laweyan District, Surakarta City, and to analyze the inhibiting factors. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Based on six evaluation criteria according to William Dunn, the Free Vasectomy Program in Laweyan District is assessed to have succeeded in terms of adequacy and accuracy but has not succeeded in terms of effectiveness, efficiency, equity, and responsiveness. The main factors inhibiting the Free Vasectomy Program in Laweyan District include low education levels, certain beliefs or religions, and socio-cultural factors that prevent some community members from fully accepting the program. The government should enhance male contraceptive acceptors' participation in the Free Vasectomy Program by strengthening community-based socialization strategies through Focus Group Discussions (FGD) at the neighborhood level; expanding access and outreach by disseminating information through WhatsApp groups, distributing leaflets, and posting posters; as well as forming male family planning associations in Laweyan District as a communication, education, and motivation platform for prospective acceptors.

Keywords: *Male participation, Vasectomy, Family Planning*

ABSTRAK

Partisipasi akseptor KB pria dalam Program Keluarga Berencana memegang peran penting untuk meringankan beban penggunaan kontrasepsi yang selama ini lebih banyak ditanggung wanita. Pemerintah telah berupaya untuk mendorong partisipasi akseptor KB pria melalui Program KB Vasektomi Gratis. Selama ini, partisipasi akseptor KB Vasektomi di Kecamatan Laweyan masih tergolong rendah, yakni kurang dari 5%. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program KB Vasektomi Gratis dalam Meningkatkan Partisipasi Akseptor KB Pria di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta serta menganalisis faktor-faktor penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan enam kriteria evaluasi menurut William Dunn, Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dinilai telah berhasil dari segi kecukupan dan ketepatan tetapi belum berhasil dari segi efektivitas, efisiensi, pemerataan, dan responsivitas. Faktor utama yang menghambat Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan yakni rendahnya tingkat pendidikan, adanya kepercayaan atau agama tertentu, dan faktor sosial budaya yang membuat sebagian masyarakat belum sepenuhnya menerima program. Pemerintah hendaknya dapat meningkatkan partisipasi akseptor KB pria dalam Program KB Vasektomi Gratis dengan memperkuat strategi sosialisasi berbasis komunitas melalui *Focus Group Discussion* (FGD) di tingkat RT/RW; memperluas pemerataan akses dan jangkauan dengan penyebaran informasi melalui *group WhatsApp* RT, penyebaran leaflet, maupun penempelan poster; serta membentuk paguyuban KB pria di Kecamatan Laweyan sebagai wadah komunikasi, edukasi, dan motivasi bagi calon akseptor.

Kata Kunci: Partisipasi pria, Vasektomi, Keluarga Berencana

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar keempat di dunia negara dengan total penduduk sebanyak 279.390.258 jiwa (*World Population Review*, 2024). Indonesia juga menempati posisi pertama dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara (*DataIndonesia.id*). Pesatnya populasi penduduk ini menjadi tantangan besar karena Indonesia masih memiliki masalah kemiskinan, pengangguran, serta kesenjangan sosial yang belum terselesaikan.

Melihat populasi penduduk yang masih tergolong tinggi Pemerintah Indonesia memiliki upaya mengendalikan jumlah penduduk melalui Program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Upaya pemerintah menggalakkan program KB tidak hanya berfokus pada wanita saja tetapi juga pria. Hal ini karena rendahnya partisipasi akseptor KB pria masih menjadi persoalan utama bagi Indonesia. Menurut data New SIGA

BKKBN tahun 2022, partisipasi akseptor KB di Indonesia masih didominasi wanita, dengan akseptor KB pria hanya sekitar 2,48% dari target nasional. Menurut Sutinah (dalam Noor dkk., 2022:63), partisipasi akseptor KB pria dapat meningkatkan kesehatan ibu, bayi, dan anak; mengurangi angka kematian ibu dan bayi; serta menghindari infeksi saluran reproduksi dan penyakit menular seksual. Ketimpangan partisipasi KB antara pria dan wanita menambah beban pada wanita, padahal kontrasepsi pria umumnya berisiko lebih rendah.

Jawa Tengah yang menjadi provinsi dengan penduduk terbesar ketiga di Indonesia memiliki partisipasi akseptor KB yang didominasi wanita sekitar 96,27%-96,85%, sedangkan pria hanya 3,15%-4,31% dengan metode MOP (Vasektomi) yang paling sedikit.

Tabel 1. Jumlah Akseptor KB Pria dan Wanita di Jawa Tengah

Tahun	Akseptor KB Wanita		Akseptor KB Pria			
	Jumlah	%	MOP	Kondom	Jumlah	%
2019	4.730.636	96,85%	30.165	123.807	153.972	3,15%
2020	4.598.144	96,65%	25.658	133.920	159.578	3,35%
2021	4.340.153	96,27%	22.017	146.018	168.035	3,73%
2022	4.110.969	95,69%	15.672	169.632	185.304	4,31%
2023	4.340.153	96,27%	22.017	146.018	168.035	3,73%

Sumber: Data BPS Provinsi Jawa Tengah (2019-2023)

Salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang mencerminkan kondisi ketimpangan partisipasi antara akseptor KB pria dan wanita adalah Kota Surakarta.

Kota yang dikenal sebagai salah satu wilayah terpadat di Provinsi Jawa Tengah ini menunjukkan dominasi partisipasi KB oleh pihak wanita. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surakarta pada tahun 2019–2023, partisipasi akseptor KB wanita berada dalam kisaran 75,80%-85,28%, sedangkan partisipasi KB pria hanya berkisar antara 14,27%-23,86%, jauh dari target partisipasi pria sebesar 30%. Ketimpangan ini semakin terlihat ketika dilihat dari penggunaan metode kontrasepsi pria, terutama pada Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi, yang hanya menyumbang 0,24%-0,45% pria, jauh di bawah target 5% yang ditetapkan oleh BKKBN.

Tabel 2. Jumlah Akseptor KB Pria dan Wanita di Kota Surakarta

Tahun	Akseptor KB Wanita		Akseptor KB Pria					
	Jumlah	%	MOP	%	Kondom	%	Jumlah	%
2019	36.901	85,28%	195	0,45%	6.173	14,27%	6.368	14,72%
2020	36.705	84,85%	186	0,43%	6.369	14,72%	6.555	15,15%
2021	36.655	84,33%	197	0,45%	6.615	15,22%	6.812	15,67%
2022	30.573	75,80%	138	0,34%	9.624	23,86%	9.762	24,20%
2023	54.212	84,70%	153	0,24%	9.642	15,06%	9.795	15,30%

Sumber: Data DP3AP2KB Kota Surakarta (2019-2023)

Lebih lanjut, pada tingkat kecamatan, data menunjukkan bahwa Kecamatan Laweyan merupakan wilayah dengan partisipasi KB pria, khususnya dalam penggunaan metode MOP (Vasektomi) yang paling rendah di antara lima kecamatan di Kota Surakarta.

Tabel 3. Jumlah Akseptor KB Pria dan Wanita di Lima Kecamatan Kota Surakarta

Kecamatan	Akseptor KB Wanita		Akseptor KB Pria			
	Jumlah	%	MOP	Kondom	Jumlah	%
Laweyan	4.345	67,85%	19	2.040	2.059	32,15%
Serengan	2.945	80,22%	31	695	726	19,78%
Pasar Kliwon	27.650	94,83%	23	1.485	1.508	5,17%
Jebres	9.530	80,11%	35	2.331	2.366	19,89%
Banjarsari	9.742	75,65%	45	3.091	3.136	24,35%

Sumber: Data DP3AP2KB Kota Surakarta (2023)

Berdasarkan data DP3AP2KB Kota Surakarta tahun 2023, Kecamatan Laweyan menempati posisi terbawah dalam jumlah akseptor KB pria, dengan persentase penggunaan MOP (vasektomi) hanya berkisar antara 0,29%-0,38% pada tahun 2019–2023. Angka ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun partisipasi KB pria dengan metode vasektomi di Kecamatan Laweyan mengalami stagnasi bahkan cenderung tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 4. Jumlah Akseptor KB Pria dan Wanita di Kecamatan Laweyan

Tahun	Akseptor KB Wanita		Akseptor KB Pria					
	Jumlah	%	MOP	%	Kondom	%	Jumlah	%
2019	5.335	84,53%	24	0,38%	952	15,08%	976	15,47%
2020	5.499	84,42%	25	0,38%	990	15,20%	1.015	15,58%
2021	5.687	84,04%	25	0,37%	1.055	15,59%	1.080	15,96%
2022	4.161	66,66%	18	0,29%	2.063	33,05%	2.081	33,34%
2023	4.345	67,85%	19	0,30%	2.040	31,86%	2.059	32,15%

Sumber: Data DP3AP2KB Kota Surakarta (2023)

Rendahnya partisipasi akseptor KB MOP (Vasektomi) di wilayah Kota Surakarta khususnya di Kecamatan Laweyan ini membuat DP3AP2KB Kota Surakarta terus menggalakkan Program KB Vasektomi Gratis. Hal ini dilakukan

sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam praktek keluarga berencana sebagaimana tertuang dalam Pasal 21 Ayat (2) UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Upaya peningkatan partisipasi akseptor KB pria penting untuk menumbuhkan kesadaran baru bahwa Program KB bukan semata-mata tanggung jawab wanita melainkan pria juga turut andil mengendalikan jumlah kelahiran sesuai anjuran pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengamati perlu dilakukannya evaluasi terhadap Program KB mengingat partisipasi akseptor KB pria masih jauh tertinggal dibandingkan partisipasi akseptor KB wanita. Maka dari itu, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu mengapa partisipasi akseptor KB pria di Kecamatan Laweyan masih rendah?. Peneliti melakukan penilaian terhadap Program KB Vasektomi Gratis dalam meningkatkan partisipasi akseptor KB pria di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

KAJIAN TEORI

a. Evaluasi Program

Menurut Suharsmi Arikunto (2004: 14), evaluasi program merupakan proses menentukan nilai, tujuan, efektivitas, atau kesesuaian sesuatu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Weiss (dalam Sugiyono, 2018: 2-3)

mengemukakan bahwa evaluasi program adalah cara sistematis dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan tentang proyek, kebijakan, dan program, terutama berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas program.

b. Kriteria Evaluasi Kebijakan

Menurut William N. Dunn (2003: 429-438), terdapat enam kriteria evaluasi kebijakan, yakni:

1. Efektivitas (*effectiveness*)

Efektivitas mengacu pada apakah suatu alternatif mencapai hasil yang diharapkan atau mencapai tujuan dari adanya tindakan.

2. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi mengacu pada jumlah upaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu.

3. Kecukupan (*adequacy*)

Kecukupan mengacu pada seberapa jauh tingkat efektivitas memenuhi kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menimbulkan masalah.

4. Perataan (*equity*)

Perataan berkaitan erat dengan rasionalitas legal dan sosial serta mengacu pada pembagian hasil dan upaya antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

5. Responsivitas (*responsiveness*)

Responsivitas mengacu pada seberapa baik suatu kebijakan dapat memuaskan

kebutuhan, keinginan, atau nilai kelompok masyarakat tertentu.

6. Ketepatan (*appropriateness*)

Ketepatan mengacu pada nilai dari tujuan program serta kekuatan asumsi yang melandasi tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan Program Keluarga Berencana Vasektomi Gratis dan partisipasi pria sebagai akseptor KB di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Situs penelitian dilakukan pada DP3AP2KB Kota Surakarta, Balai Penyuluhan KB Kecamatan Laweyan, Puskesmas Penumping, dan wilayah Kecamatan Laweyan. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari Kepala Bidang KB, Petugas Lapangan KB, tenaga kesehatan, serta pasangan usia subur (PUS) pria.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, situs internet dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan

analisis domain. Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Keluarga Berencana Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta

Evaluasi Program Keluarga Berencana Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dinilai berdasarkan kriteria evaluasi kebijakan menurut William N. Dunn, yakni efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan ketepatan.

a. Efektivitas

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dinilai masih rendah karena belum mampu mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan partisipasi pria sebagai akseptor KB, sesuai target nasional sebesar 5%.

Tabel 5. Partisipasi Akseptor KB Pria dalam Program KB di Kecamatan Laweyan Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah PUS	Jumlah KB Aktif	Jumlah Akseptor KB Pria	Metode KB Pria			
				MOP	%	Kondom	%
2020	10.049	6.514	1.015	25	0,38%	990	15,20%
2021	6.767	6.767	1.080	25	0,37%	1.055	15,59%
2022	9.504	6.242	2.081	18	0,29%	2.063	33,05%
2023	9.169	6.404	2.059	19	0,30%	2.040	31,86%
2024	9.492	6.695	2.066	22	0,33%	2.044	30,53%

Sumber: DP3AP2KB Kota Surakarta 2020-2024 diolah Peneliti (2025)

Data menunjukkan bahwa pada periode 2020–2024, partisipasi pria dalam metode vasektomi (MOP) hanya berkisar antara 0,29%-0,38%, jauh di bawah target, sedangkan metode kondom mencapai 15,20%-33,05%. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang vasektomi serta adanya stigma negatif yang menyamakan vasektomi dengan pengebirian.

Strategi yang diterapkan oleh instansi terkait seperti DP3AP2KB Kota Surakarta, PLKB Kecamatan Laweyan, dan Puskesmas Penumping, yakni Sosialisasi Penggerakan KB Pria melalui seni ketoprak, sosialisasi KB Vasektomi di pertemuan bapak-bapak, dan penyuluhan PUS, belum berhasil mengenai seluruh masyarakat sasaran, khususnya PUS pria. Beberapa informan bahkan mengaku belum pernah menerima sosialisasi terkait program. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi yang ada belum efektif dalam menyampaikan informasi secara merata kepada pasangan usia subur pria di Kecamatan Laweyan.

b. Efisiensi

Efisiensi Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dianalisis melalui tiga aspek, yakni penggunaan anggaran, sumber daya manusia, dan waktu pelaksanaan. Dari sisi anggaran, program ini dinilai belum efisien karena

total anggaran per akseptor sebesar Rp2.750.000,00 melebihi batas satuan biaya yang ditetapkan oleh BKKBN, yaitu Rp1.577.000,00, serta pengganti biaya tidak bekerja sebesar Rp 1.000.000,00 juga melampaui ketentuan yang ditetapkan BKKBN yakni Rp 450.000,00. Hal ini membuat dana dari BKKBN hanya mencukupi untuk 30 akseptor. Kemudian, terdapat tambahan dana dari APBD Kota Surakarta tetapi hanya mampu membiayai 4 akseptor karena adanya *refocusing* anggaran. Penggunaan anggaran belum efisien mengingat besarnya anggaran yang dikeluarkan belum sebanding dengan akseptor KB yang didapatkan.

Sementara itu, penggunaan sumber daya manusia dinilai telah efisien dengan keterlibatan berbagai pihak seperti PLKB, kader, dokter spesialis urologi, dan perawat yang bekerja sama sesuai peran masing-masing. Jumlah dan kualitas SDM dinilai memadai dan mendukung kelancaran program.

Dari sisi waktu, program berjalan efisien karena seluruh proses mulai dari *screening* hingga tindakan operasi dapat diselesaikan dalam satu hari kerja (*one day service*), dengan tindakan operasi yang hanya sekitar 15–20 menit tanpa rawat inap. Hal ini menjadikan pelaksanaan program cepat dan praktis dibandingkan metode kontrasepsi permanen lainnya

seperti tubektomi. Dengan demikian, meskipun terdapat ketidakefisienan dalam anggaran tetapi penggunaan SDM dan waktu pelaksanaan menunjukkan bahwa Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dinilai telah efisien.

c. Kecukupan

Kecukupan Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu ketersediaan layanan dan fasilitas. Dari sisi layanan, berbagai instansi seperti DP3AP2KB Kota Surakarta, PLKB Kecamatan Laweyan, dan Puskesmas Penumping telah menyediakan layanan yang memadai, mulai dari administrasi (surat persetujuan dan izin cuti), pendampingan pra dan pasca tindakan vasektomi, hingga layanan KIE yang dibuka setiap hari senin-sabtu untuk konsultasi. Layanan ini menunjukkan bahwa program telah dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, dari sisi fasilitas, pemerintah menyediakan berbagai dukungan gratis seperti tindakan operasi, obat, kontrol pasca operasi, serta pemberian uang pengganti tidak bekerja sebesar Rp1.000.000,00 bagi akseptor dan insentif Rp250.000,00 bagi kader pendamping. Ketersediaan fasilitas ini dinilai memadai karena mampu

mengurangi beban finansial akseptor dan memberikan kepuasan terhadap layanan yang diterima. Dengan demikian, aspek layanan dan fasilitas dalam Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan sudah mencerminkan kecukupan yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

d. Perataan

Perataan dalam Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dianalisis melalui aspek keadilan akses pelayanan dan luasnya jangkauan program. Dari segi keadilan akses, pemerintah telah membuka layanan informasi melalui media sosial Instagram @dp3ap2kb.solo dan penyampaian informasi langsung oleh kader kepada calon akseptor. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan informasi, terutama di kalangan pria yang belum mendapatkan sosialisasi secara merata, sehingga menimbulkan kesan bahwa program KB hanya ditujukan bagi perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya keadilan akses pelayanan belum merata dan perlu strategi KIE yang langsung menasar PUS pria.

Sementara itu, luasnya jangkauan program telah dilakukan melalui sosialisasi hingga tingkat RT/RW oleh PLKB, kegiatan "Gugur Gunung" secara *door-to-door*, serta pendekatan terhadap tokoh

agama dan masyarakat melalui FAPSEDU. Namun, upaya perluasan jangkauan program belum menyentuh seluruh kelompok sasaran karena terbatasnya frekuensi kegiatan dan kurangnya ekspos terhadap pendekatan melalui tokoh agama. Dengan demikian, meskipun berbagai strategi telah dilakukan untuk memperluas akses dan jangkauan program tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam mencapai pemerataan informasi dan partisipasi secara menyeluruh di kalangan PUS pria.

e. Responsivitas

Responsivitas dalam Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dianalisis melalui tanggapan pemerintah dan masyarakat terhadap program. Dari sisi pemerintah, responsivitas tergolong tinggi ditunjukkan dengan pemberian kompensasi Rp1.000.000,00 bagi akseptor yang mengalami kegagalan KB serta edukasi berkelanjutan dari Puskesmas Penumping bagi masyarakat yang belum memahami program. Pelaksanaan program pun berjalan lancar tanpa kendala berarti. Hal ini mencerminkan kemampuan instansi pemerintah dalam mengenali kebutuhan masyarakat dan meresponsnya secara tepat.

Namun, dari sisi masyarakat, responsivitas masih rendah. Terdapat kekhawatiran dari pihak istri mengenai

potensi perselingkuhan setelah suami menjalani vasektomi, serta ketakutan dari pihak pria akan efek samping prosedur. Perbedaan respons juga terlihat antara PUS pria yang telah mengikuti program yang umumnya mendukung karena memahami manfaatnya dan yang belum mengikuti program yang masih diliputi ketakutan dan persepsi negatif. Minimnya pengetahuan menjadi faktor utama yang memengaruhi respons masyarakat terhadap program. Dengan demikian, meskipun responsivitas pemerintah sudah tinggi tetapi anggapan negatif dari masyarakat menyebabkan responsivitas masyarakat terhadap program masih tergolong rendah.

f. Ketepatan

Ketepatan Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dianalisis melalui manfaat yang dirasakan oleh kelompok sasaran serta perubahan pada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, program ini dinilai tepat karena memberikan berbagai manfaat langsung seperti efektivitas dalam mencegah kehamilan, kenyamanan dalam hubungan suami-istri, keamanan tanpa penggunaan alat dalam tubuh, serta kepraktisan karena cukup dilakukan sekali tanpa kontrol rutin. Selain manfaat langsung, program ini memberikan dampak tidak langsung seperti pengendalian pertumbuhan penduduk, penurunan angka kematian ibu

dan bayi, serta penurunan prevalensi stunting.

Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat melalui komunikasi mulut ke mulut, di mana pengalaman positif dari akseptor memengaruhi keputusan orang lain untuk berpartisipasi. Selain itu, program turut meningkatkan kesejahteraan keluarga karena PUS pria yang telah menjalani vasektomi dapat lebih fokus membesarkan anak-anak mereka. Dengan demikian, Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan dinilai sudah tepat karena berhasil memberikan manfaat nyata dan perubahan positif bagi masyarakat sasaran.

Faktor-faktor Penghambat Program Keluarga Berencana Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta

Faktor-faktor penghambat Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan yang ditemukan dalam penelitian ini yakni faktor pendidikan, faktor kepercayaan atau agama, dan faktor sosial budaya

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menghambat partisipasi PUS pria dalam Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi

hambatan utama karena menyebabkan kurangnya pengetahuan, akses informasi, dan munculnya kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa vasektomi adalah bentuk pengebirian. PUS dengan pendidikan rendah cenderung enggan berpartisipasi akibat minimnya pemahaman, meskipun edukasi dan konseling telah diberikan. Sebaliknya, PUS dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran untuk berbagi tanggung jawab kontrasepsi dengan istri, lebih aktif mencari informasi, serta memahami bahwa vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang efektif dan aman. Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan menjadi penghambat partisipasi PUS pria dalam program, sedangkan pendidikan tinggi mendorong keterlibatan PUS pria dalam KB Vasektomi.

b. Faktor Kepercayaan atau Agama

Faktor kepercayaan atau agama menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan. Sebagian masyarakat menolak mengikuti program karena meyakini bahwa vasektomi bertentangan dengan ajaran agama, dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap anugerah Tuhan berupa keturunan. Meskipun Fatwa MUI tahun 2012 menyatakan bahwa vasektomi diperbolehkan (mubah) dengan syarat

tertentu, seperti adanya alasan kesehatan dan tidak menyebabkan kemandulan permanen tetapi penolakan tetap terjadi di masyarakat yang memiliki keyakinan kuat bahwa KB bertentangan dengan syariat Islam. Sikap ini juga memengaruhi penerimaan terhadap sosialisasi program, meskipun edukasi dari tenaga kesehatan dan PLKB telah dilakukan. Dengan demikian, meskipun terdapat landasan keagamaan yang membolehkan vasektomi dalam kondisi tertentu tetapi faktor kepercayaan atau agama yang kuat di kalangan PUS pria masih menjadi penghambat Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan.

c. Faktor Sosial Budaya

Pelaksanaan Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan mengalami hambatan dari faktor sosial budaya, yakni anggapan bahwa KB adalah urusan perempuan. Pandangan ini masih diyakini oleh sebagian PUS pria dengan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga tetapi tidak bertanggung jawab langsung terhadap urusan reproduksi. Dalam hal ini, peran perempuan dalam KB dianggap wajar, sementara keterlibatan laki-laki masih belum lazim. Akibatnya, pria lebih memilih menahan diri dibandingkan ikut berpartisipasi menggunakan kontrasepsi seperti vasektomi. Dengan demikian,

anggapan bahwa KB adalah tanggung jawab perempuan menjadi salah satu faktor sosial budaya yang menghambat partisipasi pria dalam Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program KB Vasektomi Gratis di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta telah terlaksana dengan baik dari kriteria kecukupan dan ketepatan tetapi masih memerlukan perbaikan dari kriteria efektivitas, efisiensi, pemerataan, dan responsivitas. Program ini belum efektif karena partisipasi akseptor KB pria belum mencapai target dan strategi sosialisasi belum efektif. Dari sisi efisiensi, anggaran yang digunakan belum sebanding dengan hasil, meskipun penggunaan sumber daya dan waktu sudah efisien. Program dinilai cukup dalam hal ketersediaan layanan dan fasilitas, namun belum merata dalam akses dan jangkauan sosialisasi. Pemerintah telah menunjukkan responsivitas tinggi melalui dana kompensasi dan edukasi berkelanjutan tetapi partisipasi masyarakat masih rendah. Program dinilai tepat karena memberikan manfaat langsung dan tidak langsung serta mendorong perubahan pola pikir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hambatan utama dalam pelaksanaan program ini adalah faktor

pendidikan, kepercayaan atau agama, dan sosial budaya. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat, munculnya kesalahpahaman seperti anggapan bahwa vasektomi adalah pengebirian. Selain itu, penolakan atas dasar keyakinan agama dan budaya patriarki yang menganggap KB sebagai tanggung jawab perempuan juga menjadi faktor penghambat rendahnya partisipasi pria dalam program ini.

SARAN

- a. Memperkuat strategi sosialisasi melalui pendekatan berbasis komunitas seperti FGD rutin di tingkat RT/RW dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan akseptor KB Vasektomi untuk memberikan pandangan agama yang mendukung program serta testimoni langsung dari para akseptor KB Vasektomi.
- b. Memperluas akses dan jangkauan program dengan menyebarkan informasi melalui grup WhatsApp RT, leaflet, dan poster yang berisi penjelasan tentang KB Vasektomi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan berisi ajakan bagi PUS pria di Kecamatan Laweyan untuk ikut serta berpartisipasi dalam Program KB Vasektomi Gratis
- c. Membentuk paguyuban KB pria di Kecamatan Laweyan sebagai wadah

komunikasi, edukasi, dan motivasi bagi calon akseptor, yang aktif mengadakan pertemuan berkala, berbagi pengalaman, serta terlibat dalam kegiatan promosi dan pendampingan Program KB Vasektomi Gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jateng. *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021*. Diakses pada 9 Mei 2024, dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/395/1/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- DP3AP2KB Kota Surakarta. (2022). *Buku Profil DP3AP2KB*.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik* (Terjemahan). Gadjah Mada University Press.
- Hasil Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-indonesia IV Tahun 2012 tentang Vasektomi.
- Juliantoro, D. (2000). *Keluarga Berencana Dan Hak Konsumen 30 Tahun Cukup*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Laporan Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) Nasional Kota Surakarta Bulan Desember 2024.

Noor, M. S., dkk. (2022). *Buku Ajar Partisipasi Pria dalam Program keluarga Berencana*.

Peraturan BKKBN RI No. 4 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Operasional Keluarga Berencana Tahun Anggaran 2025.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Worldometers. (2024). *World population*. Diakses pada 7 Mei 2024, dari <https://www.worldometers.info/world-population/>.